

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRI WARIA

A. Haidir Ali, Mohamat Hadori
Email: haidirfd@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses bantuan yang diberikan secara berkala terus menerus (*continue*) dalam rangka untuk menghadapi problema dan meningkatkan kesadaran beragama. Sehingga mampu memberikan motif dan semangat hidup yang tinggi. Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sudah berumur 1 abad lebih, dan juga melahirkan ribuan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam lingkungan pesantren, terdapat beberapa persoalan, salah satunya adalah santri laki-laki yang berperilaku feminin. Metode yang digunakan adalah dengan sistem perbandingan (*deskriptif komparatif*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang membentuk perilaku feminin pada seorang laki-laki adalah faktor psikologis dan faktor lingkungan. Selain itu juga ada beberapa perilaku feminin yang dilakukan diantaranya: memakai pakaian wanita, menggunakan *make-up* berlebihan, sampai memiliki pasangan. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam pun sudah dijalankan sesuai dengan teorinya. Metode yang digunakan oleh beberapa konselor diantaranya, metode nasihat, teladan dan bacaan amalan dari ayat Al-Quran.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling Islam, perilaku feminin, perilaku maskulin

Abstract

Islamic guidance and counseling is a process of assistance that is given regularly continuously in order to deal with problems and increase religious awareness. So as to be able to provide motives and a high spirit of life. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School is more than 1 century old, and also produces thousands of alumni who are spread throughout Indonesia. In the pesantren environment, there are several problems, one of which is male santri who behave feminine. The method used is a comparison system (*descriptive comparative*). The results of the study concluded that the factors that shape feminine behavior in men are psychological and environmental factors. In addition there are also a number of feminine behaviors that are carried out including: wearing women's clothing, using excessive make-up, until having a partner. The implementation of Islamic counseling has also been carried out in accordance with his theory. The methods used by some counselors include methods of counseling, example and practice reading from the verses of the Koran.

Keywords: Islamic guidance and counseling, feminine behavior, masculine behavior

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga yang berbasis agama (*educational institution-based religion*), pada mulanya pesantren hanya sebagai pusat pendalaman nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun seiring perkembangannya, pesantren tidak hanya sekedar mengakselerasikan penjejalan materi-materi keagamaan (*mobilitas vertical*) saja, akan tetapi juga kesadaran social (*mobilitas horizontal*). oleh sebab itu, kini pesantren tidak lagi didakwa sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga sebagai lembaga social yang hidup dan peka terhadap persoalan masyarakat sekitarnya.¹

Pondok pesantren yang merupakan institusi berbau keagamaan senantiasa terlihat suci, sehingga hal-hal yang berbau profan seperti persoalan perilaku dan seksualitas tak jarang dijauhkan darinya. Namun dalam batas tertentu, adakalanya pondok pesantren tidak mampu membendung arus perubahan zaman yang terkoordinir oleh kekuatan globalisasi. Termasuk, segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan moralitas.

Disadari atau tidak, pondok pesantren sangat berhati-hati dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan perilaku dan moralitas, kecenderungan pesantren untuk membatasi perilaku dapat dilihat dengan pemisahan tempat antara santri putra dengan santri putri. Pemisahan tersebut tidaklah sebatas pemisahan jarak, melainkan diatur dengan peraturan yang cukup tegas. Bagi santri yang memutus batas tempat tersebut, pastinya akan menuai kecaman keras dan sanksi yang berat. Hal ini semata-mata untuk menjaga aturan pesantren yang sangat bercermin kepada nilai-nilai agama.

Kebijakan membatasi pergaulan antara santri putra dan putri bukan semata-mata dibuat, tapi patut di apresiasi, karena secara tidak langsung pesantren mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Apalagi, era globalisasi yang menawarkan nikmatnya kebebasan tak terbatas akan

melahirkan dampak negatif, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kebijakan di pondok pesantren terkait dengan pembatasan pergaulan antara santri putra dan santri putri adakalanya menuai ambivalensi. Kebijakan yang lahir dengan niat baik dari pengurus pesantren. Dampaknya sudah terbukti positif, pergaulan antar lawan jenis dapat dikontrol dengan baik. Namun mirisnya, hal ini juga melahirkan konsekuensi yang negatif berupa penyimpangan dari hakikatnya. Dengan lahirnya budaya menyimpang yaitu berupa tumbuh kembangnya perilaku santri putra yang menggunakan atribut dan *acesoris* milik perempuan di pondok pesantren.

Teori psikoanalisis yang ditemukan atau dikembangkan pertama kali oleh Sigmund freud mengatakan, kunci utama untuk memahami manusia menurut paradigma psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan agresi dorongan biologi yang membutuhkan kepuasan. Insting yang bersifat hereditas itu berkembang sejalan dengan pertumbuhan manusia, dimana perkembangan biologi menyediakan bagian-bagian tubuh tertentu untuk menjadi pusat sensasi kepuasan. Sepanjang hidup orang akan menghadapi gangguan, mengalami konflik yang mengganggu pencapaian kepuasan. Semua penyebab ketidakpuasan merupakan metafora dari kuman pengganggu yang harus dienyahkan, kalau orang ingin memperoleh kembali hidup dalam kepuasan-hidup sehat.²

Santri waria adalah sebuah bentuk perilaku yang di praktikkan di pesantren yang hampir menemuka persamaannya dengan perilaku menyimpang. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan, apabila prosesnya tidak normal dapat mengarah kepada perilaku biseksual dan berubah menjadi gay dan benar-benar terarah secara seksual terhadap sesama jenis. Di Indonesia, jumlah kaum waria semakin bertambah di lingkungan sosiokultur

¹ Mastuki & Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, cet, 11, 2011), 2-3.

masyarakat, lalu bagaimana di pondok pesantren?

Perilaku demikian sangat berkaitan erat dengan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Perilaku santri waria di pondok pesantren dapat melahirkan beberapa kecenderungan orientasi seksual yang biseksual maupun homoseksual, karena secara tidak langsung perilaku menggunakan atribut dan *accessoris* milik perempuan bagi santri laki-laki dapat menimbulkan gejala dan insting yang berbeda, karena secara tidak langsung perilaku tersebut sudah tidak sesuai dengan konsep ideal masyarakat. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

*“Wahai manusia sesungguhnya aku telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan aku menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah dzat yang maha mengetahui”.*³

Dalam firman Allah tersebut ada dua hal, pertama adalah semata-mata Allah menciptakan makhluk agar saling mengenal, kedua, agar makhluknya mempunyai prinsip bahwa hanya identitas diri harus di perjelas, laki-laki atau perempuan. Agar ada penghormatan terhadap fitrah manusia yang diciptakan agar saling mengenal bukan malah mengkaburkan identitas. Namun sejauh ini dalam pesantren khususnya sukorejo masih banyak perilaku tersebut, meskipun ada salah satu santri yang kembali kepada sifat maskulinnya, karena fenomena tersebut belum ada penanganan secara optimal dari pengurus pesantren.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1) mendeskripsikan faktor penyebab perilaku santri waria di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

2) mendeskripsikan perilaku santri waria; dan 3) mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam dalam merubah perilaku santri waria.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) sehingga dari penelitian ini dapat menghasilkan data yang deskriptif berupa narasi dari yang kita amati, dan dari semua data yang dikumpulkan mempunyai kunci terhadap apa yang sudah atau pernah diteliti sebelumnya.⁴ Peneliti sengaja menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi atau yang ada di dalam subjek penelitian. Misalnya, perilaku, motivasi, persepsi, perilaku dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks permasalahan dengan memanfaatkan metode alamiah.

C. Kajian Teori

Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun untuk sampai pada pengertian sebenarnya kita harus ingat bahwa setiap bantuan atau tuntunan tidak dapat diartikan sebagai bantuan atau bimbingan, karena harus memperhatikan sistematika dan prosedur dasarnya serta tujuan tertentu.⁵ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi dirinya untuk mengatasi persoalan, sehingga ia dapat menentukan sendiri jalan

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006).

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 11.

⁵ Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 1.

hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.⁶

Sedangkan menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁷

Selanjutnya, pengertian konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang mempunyai masalah (konseli) yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) melalui wawancara konseling sehingga masalah yang dihadapi klien dapat teratasi.⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji mengatakan konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka, agar konseling dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju.⁹

Dari beberapa definisi bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan konselor dalam membantu konseli dalam menyelesaikan persoalan yang sifatnya bersumber pada kehidupan manusia, sehingga dicarikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi tersebut.¹⁰

Islam

Islam adalah damai; tentram; agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya.¹¹ Secara terminologis, Ibnu Rajab

merumuskan pengertian Islam, yakni penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Disamping itu, Asy'ari dalam bukunya pengantar studi Islam menjelaskan bahwa "Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat, sentosa dan damai*. Dari kata *salima* dirubah bentuk menjadi *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara bahasa adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian". Berarti Islam adalah keyakinan yang dianut oleh orang muslim, yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dengan al-Qur'an sebagai kitabnya, serta menjunjung tinggi kedamaian melalui ibadah kepada allah swt.

Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Imam Magid bahwa "*Islamic Counseling emphasizes spiritual solutions, based on love and fear of allah and the duty of fulfil our responsibility as the servants of allah on this earth*". Selanjutnya, konseling Islami itu diorientasikan untuk memecahkan masalah (a) pernikahan dan keluarga, (b) kesehatan mental, dan (c) kesadaran beragama.¹²

Sedangkan menurut Thohari Musnawar bimbingan dan konseling Islam adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu baik secara perorangan maupun kelompok agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama aqidah, ibadah, dan akhlak mulia melalui uswah hasanah contoh tauladan yang baik, pembiasaan atau pelatihan dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usaha tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Sementara menurut Ahmad Mubarak, bimbingan dan konseling Islam

⁶ Singgih D. Gunarsah & Yulia Singgih D. Gunarsah, *Psikologi untuk membimbing* (Jakarta: Libri, 2012), 12.

⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 2.

⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 105.

⁹ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana. Cet ke-1, 2013), 26.

¹⁰ Gunarsa & Singgih, *Psikologi untuk Membimbi*, 18.

¹¹ Risa Agustin, S.Pd. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Rosdakarya, 2005), 194.

¹² t.p. t.j. dalam [www.Isna. Net/library/paper](http://www.Isna.Net/library/paper), 2003 (25 April 2017).

¹³ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan konselin Islam* (Yogyakarta: Ulil Press, 1992), 5.

merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiah.¹⁴

Dari beberapa definisi bimbingan dan konseling Islam, ada beberapa yang perlu diketahui dalam proses bimbingan dan konseling islam, yaitu: konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, konselor dijelaskan sebagai orang yang membantu mengatasi masalah konseli, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta berusaha untuk tetap bertahan dengan kehidupan yang terus berubah dan mampu terselesaikan masalahnya, meskipun dalam kondisi kritis dan sangat tidak menguntungkan.

Konseli dalam hal ini merupakan orang yang sedang menghadapi permasalahan dan tidak mampu menyelesaikan permasalahannya. Sedangkan yang dimaksud dengan masalah adalah suatu keadaan yang dapat merugikan individu maupun kelompok serta dapat menimbulkan terganggunya dalam melakukan suatu aktivitas.¹⁵

Bimbingan dan konseling di dalam dunia Islam adalah landasan yang benar digunakan sebagai pijakan agar proses bimbingan konseling dapat menghasilkan perubahan yang positif klien mengenai cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku sesuai dengan wahyu dan sunnah rasul. Dari sekian banyak ayat al-Quran ada beberapa ayat yang berhubungan dengan bimbingan konseling diantaranya adalah:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹⁶

Dan masih banyak ayat dari kitab suci Al Quran yang menjelaskan tentang bimbingan konseling.

Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Seorang konselor sangat dianjurkan untuk simpatik dan penuh pengertian. Selain itu juga Konselor harus bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang menerima konseling dala hal ini Konseli. Sehingga yang bersangkutan dapat menaruh kepercayaan penuh kepada konselor demi keberhasilan proses bimbingan konseling, adapun langkah-langkahnya seperti:

a. Identifikasi masalah

Merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada klien agar terlepas dari masalah atau suatu problema, baik yang berbentuk gangguan perasaan, konflik-konflik batin, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial. Dalam hal ini konselor membuat daftar masalah yang dihadapi oleh konseli serta memprioritaskan masalah yang terlebih dahulu butuh bimbingan.

b. Diagnosis

Merupakan proses untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan mengumpulkan data dengan studi terhadap konseli dengan keluarganya, menggunakan teknik pengumpulan data.

c. Prognosis

Merupakan proses untuk menetapkan jenis bantuan yang akan

¹⁴ Ahmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 4-5.

¹⁵ Ahmad Budi Arianto, “Makalah BK Islam”, dalam <http://ahmadbudiarianto.blogspot.com/2011/04/makalah-bk-islam.html> (07 Mei 2017)

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 383.

dilaksanakan untuk membimbing konseli. Langkah tersebut diambil setelah kesimpulan diagnosis yang ditetapkan setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Pengarahan (terapi)

Pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini memerlukan banyak waktu, proses yang berlanjut dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

e. Evaluasi atau Follow up

Ini merupakan proses akhir dimana konselor menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya.¹⁷

Perilaku Santri Waria

Perilaku feminin biasanya sangat melekat sekali kepada orang perempuan, karena setiap orang selalu memaknai feminin dengan perilaku yang lemah gemulai, selalu menjaga kasih sayang serta cenderung terarah kepada sifat perempuan akan tetapi apa sih arti dari feminin itu menurut kamus besar bahasa Indonesia feminin adalah mengenai (menyerupai) seperti wanita.¹⁸ Sedangkan definisi waria adalah kependekan kata dari wanita- pria,¹⁹ pria yang bertingkah laku dan mempunyai perasaan seperti wanita. Dalam pandangan psikologi waria termasuk dalam gangguan identitas gender (GIG) atau yang sering disebut sebagai transeksual.

Benjamin sebagaimana yang dikutip oleh Bullogh, telah menemukan tiga kategori waria. Pertama adalah waria yang memiliki kehidupan normal, waria jenis pertama ini termasuk kategori heteroseksual tapi mendapatkan kepuasan dengan menggunakan pakaian lawan jenis. Waria dalam kategori ini termasuk yang sulit dideteksi dan kadangkala didiagnosis neurotik. Kedua waria yang lebih terganggu secara emosional. Ketiga waria

yang mengalami gangguan seks/disorientasi, waria jenis ini ingin menjadi wanita secara utuh dan berharap mendapatkan pasangan pria.²⁰

Menurut Bastaman, transeksual adalah seseorang yang memiliki keinginan hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatominya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan.²¹ Sejalan dengan itu, koeswinarno menambahkan bahwa seorang transeksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain,²² sedangkan menurut Supratikno, transeksual adalah gangguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya.²³

Menurut Atmojo, transeksual dapat dibagi menjadi beberapa sub tipe. Ada transeksual yang aseksual, homoseksual, heteroseksual dan sub tipe yang tidak ditentukan. Pada transeksual yang aseksual, penderitanya tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat. Sementara itu, penderita transeksual yang homoseksual memiliki kecenderungan memiliki kecenderungan tertarik dengan jenis kelamin yang sama sebelum dia mencapai pada tahap transeksual murni. Dalam tahap ini biasanya penderita menolak perilaku seksualnya dikatakan homoseksual sebab individu yakin bahwa dirinya dalah lawan jenisnya. Sedangkan penderita transeksual yang heteroseksual biasanya pernah

¹⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Pustaka Setia, 2016), 95-96.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005), 562.

¹⁹ Ibid, 636.

²⁰ Benjamin Harry. "Tranvetism and transexualism in the male and female". *Journal of Sex Research*. Vol.3. Issue 2. 1967, 228.

²¹ T.K Bastman, *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri* (Jakarta: t.p., 2004), 12.

²² Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 12.

²³ A. Supratikno, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1995), 96.

menjalani kehidupan heteroseksual seperti menikah.²⁴

Berhubungan dengan subtype transeksual, Danandjaja secara khusus mendefinisikan transeksual sebagai kaum homoseksual yang mengubah bentuk tubuhnya menjadi serupa dengan lawan jenisnya. Selanjutnya, Puspitosari berpendapat bahwa waria seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.²⁵ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa waria adalah laki-laki yang merasa tidak nyaman dan merasa tidak cocok dengan jenis kelamin anatominya sehingga penderita ingin mengubah jenis kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita), tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan cenderung bernampilan seperti wanita.

Ciri-ciri Waria

Seseorang dapat dikatakan sebagai waria karena memiliki beberapa ciri-ciri tertentu. Dalam DSM IV-TR gangguan identitas gender (transeksual) memiliki beberapa kriteria yaitu:

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis
- b. Pada anak-anak terdapat minimal empat dari lima ciri berikut ini :
 - 1) Berulangkali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan bahwa ia adalah lawan jenis;
 - 2) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis;
 - 3) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus-menerus berfantasi menjadi lawan jenis;
 - 4) Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis;
 - 5) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis;

c. Pada remaja dan orang dewasa, simtom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis

d. Rasa tidak nyaman yang terus menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau merasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut

1) Pada anak-anak, terwujud dalam satu hal diantaranya: pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu; tidak menyukai permainan stereotipe anak laki.

2) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud adanya keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi; yakin bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah

e. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin

f. Menyebabkan distres atau gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

Menurut Maslim, beberapa ciri-ciri transeksual adalah adanya gangguan identitas transeksual yang menetap minimal selama dua tahun, berkaitan dengan adanya intersek, genetik atau kromosom, dan bukan merupakan gejala skizofrenia. Ciri yang lain adalah adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya dan akhirnya ada keinginan untuk mendapat terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.²⁶

Selanjutnya Tjahjono, menambahkan beberapa ciri untuk mengetahui adanya kelainan transeksual,

²⁴ K. Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: PT.Temprint, 1986), 33-34.

²⁵ H. Puspitosari & S. Puji leksono, *Waria dan Tekanan Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), 11.

²⁶ Rusdi Maslim, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosi Gangguan Jiwa (PPDGJ)* (Jakarta: t.p., 2003), 11.

di antaranya adalah individu memiliki minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya, penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya, dan seringkali perilakunya menyebabkan individu tersebut ditolak oleh lingkungannya.²⁷ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri transeksual antara lain individu menampilkan identitas lawan jenis secara terus-menerus minimal dua tahun, memiliki keinginan yang kuat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya, dan mempunyai keinginan yang kuat untuk berpakaian dan berperilaku menyerupai lawan jenisnya.

Fenomena dalam Masyarakat

Dalam kehidupan sosial, masyarakat mempunyai keteraturan sosial. Hal-hal yang diluar kewajaran akan dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dan keluar dari norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.²⁸ Norma diciptakan untuk menjadi pedoman masyarakat melalui kesepakatan sosial yang merujuk kepada tuntunan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, meskipun norma-norma tersebut melalui pergeseran. Bagi pihak-pihak yang tidak mengikuti aturan prosedural akan terkena bermacam-macam sanksi sosial.²⁹

Sanksi sosialnya pun bermacam-macam, mulai didiskriminasi, di marginalkan. Bahkan Stereotype masyarakat terhadap perilaku waria sering dihubungkan dengan perilaku seksual kotor, jalanan hingga doktrin-doktrin yang ditampilkan tokoh agama, marginalisasi

terus berlangsung, menekan dan mengalami repetisi.³⁰

Meskipun dalam realita dan faktanya mereka mendapatkan respons yang kurang baik, akan tetapi mereka semakin kuat emosionalnya dengan melihat keberadaan mereka yang memang sudah tidak asing dan tidak sedikit komunitas itu dengan bangganya menunjukkan eksistensinya dihadapan publik. Seperti yang diungkapkan oleh Elizabeth, bahwa dalam *identity pride* adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya.³¹ Meskipun mendapatkan penolakan yang keras dari lingkungan sekitar.

Dalam teori fenomenologi, yang menjadi fokus adalah pengalaman seseorang yang terjadi sekarang dan disini (*now and here*), teori ini mempelajari pengalaman dan kesadaran seseorang. Persepsi individual terhadap pengalaman emosi dapat menentukan cara seseorang bertindak dan berperilaku, hal tersebut disebabkan karena adanya pandangan bahwa pikiran dan perasaan yang ada dalam diri seseorang merupakan sesuatu yang berasal dari sesuatu yang terjadi.³²

Sigmund Freud, ahli psikologi analisa asal Jerman, kerap digunakan untuk menjawab problematika tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi dikemukakan Freud dalam teorinya. Secara garis besar ada tiga faktor, yaitu diturunkan secara genetis, dipengaruhi lingkungan sosial dan, yang terakhir, Freud meyakini semua faktor yang ada di sekeliling individu bersinergi memicunya.³³

Perilaku yang memang jarang ditemukan dalam masyarakat pasti akan menemukan pertanyaan besar dan akan

²⁷ E. Tjahjono, "Perilaku-perilaku Seksual yang Menyimpang", *Anima Indonesia Psychological Journal*, Vol. XI, 98.

²⁸ P.B Hartono, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1987), 191.

²⁹ D. Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo), 62.

³⁰ Koeswinarno, "Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama*, 2003, 544.

³¹ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, 235.

³² K. Strongman, *The Psychology of Emotion; from Everyday Life to Theory*, Fifth (England: John Willey, t.t.), 40-41.

³³ t.n. "Ayah Bunda", dalam <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/balita/psikologi> i. (11 Mei 2017).

menimbulkan berbagai gejolak yang memang belum siap untuk menerima perubahan arus globalisasi yang semakin hari semakin menekan dan mulai menghabisi kearifan budaya lokal. Tontonan dalam media elektronik pun tak sungkan-sungkan menampilkan laki-laki yang berganti peran menjadi seorang perempuan dengan bahasa yang gemulai dan juga riasan wajah yang sama persis dengan perempuan. Media yang tanpa disadari pun sangat mempengaruhi stigma banyak orang terutama anak-anak yang selalu kritis apabila bertemu dengan sesuatu yang berubah-ubah dalam setiap penampilan.

Hidup sebagai waria bukanlah perkara mudah, bahkan mereka mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan pria maupun wanita dalam masyarakat, akibatnya waria yang sering diasingkan, diejek, dicemooh serta dibuang dalam kehidupan sosial, lebih suka menyendiri dan hanya bergaul dengan sesama komunitasnya serta memiliki bahasa yang khas yang sangat sulit sekali untuk diketahui dan dimengerti, dengan adanya komunitas menunjukkan bahwa mereka sangat memiliki ikatan emosional yang sangat kuat. Data menyebutkan, survey yang dilakukan oleh Elly risman di tujuh provinsi, adegan kebanci-bancian dalam acara televisi lama-lama bisa diterima dengan khalayak ramai dan dianggap biasa, bahkan dinikmati penonton.³⁴

Begitupun juga yang dilakukan oleh kementerian dalam negeri, bahwa, data menyebutkan, pada tahun 2005 waria berjumlah sekitar 400 ribu orang, sedangkan pada tahun 2008 terdata oleh yayasan srikandi sebanyak 6 juta jiwa, dan lebih mencengangkan lagi klaim koordinator arus pelangi pada tahun 2013 disebutkan bahwa jumlah waria sebanyak 7 juta, angka yang sangat fantastis, berarti jumlah waria selama 8 tahun meningkat menjadi 1.650%³⁵. Hal ini menjadi sangat

mengerankan ketika virus HIV/AIDS menjadi ancaman paling menakutkan, sangat paradoks dengan peningkatan jumlah waria yang memang sangat rawan terkena virus tersebut.

Selain itu juga, hasil penelitian Kemala Atmojo terhadap perasaan waria di Jakarta menunjukkan bahwa dari 194 orang responden mengatakan bahwa 50 orang (25,77 %) merasa sedih jadi waria, 43 orang (22,16 %) merasa tertekan, 95 orang (48,96 %) merasa biasa dan 6 orang (3,09 %) menjawab biasa aja dan tidak ada yang menjawab bahagia.³⁶ Dari penelitian diatas bisa dilihat bahwa perasaan yang sering terjadi pada waria adalah sedih karena memang selain terkucil dalam ranah sosial juga ada tekanan psikoseksual. Salah satu kesedihan yang dialami oleh waria tidak bisa berbicara leluasa dengan selain komunitasnya, hal ini menambah beban psikologis terhadap waria, tak pelak mereka kadangkala melukai diri sendiri dan bahkan mencoba bunuh diri.

Beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan waria contohnya Ana. Waria yang berdomisili di Semarang tersebut meminum racun tikus setelah putus cinta dengan pacarnya, bahkan sebelum meminum racun tikus Ana sempat menulis pesan di papan nama” mengapa harus ada waria di dunia”³⁷ tak jauh berbeda, tindakan bunuh diri juga dilakukan oleh Hildra, dia memaksa melompat ke dalam sumur karena ditekan oleh orang tuanya agar berhenti menggunakan pakaian wanita dan menggunakan make up milik wanita.³⁸

Dari beberapa peristiwa diatas ada perlunya kita refleksi sejenak, dalam buku *path of life* karangan Prof. Komaruddin Hidayat. Suatu hari ada ada seorang bocah yang bertanya kepada orangtuanya. “Bu, dia itu om atau tante, sih? Pertanyaan itu

Waria di Surabaya, dalam <http://m.edisine.com/berita-jumlah-waria.htm>, (4 April 2017).

³⁶ Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, 56-57.

³⁷ t.n. “Liputan 6” <http://Liputan6.com/news> 30 Maret 2009 (12 Juli 2017).

³⁸ Surat Kabar Harian Detik Surabaya “Aku Tuna Vagina” (2009).

³⁴ Hidayat Komaruddin, *“Path Of Life”* Noura Books (Bandung: PT Mizan Republika 2014), 148.

³⁵Ulfa Ferdiana, “Pencapaian Kebebasan Hidup Bermakna Seorang Waria: Studi Fenomenologi

muncul dari seorang anak yang sering melihat acara televisi dan pembawa acaranya sering berganti-ganti peran, kadang laki-laki, lain kali juga sebagai perempuan, sekali waktu tampil gagah, pada waktu yang lain tampil cantik, kedua peran itu memang sempurna dan sangat mengesankan. Dan mungkin hanya sebagian bocah yang menjadi dibingung dibuatnya, karena tidak bisa membedakan presenter tersebut laki-laki atau perempuan. Cerita tersebut diterima dari salah seorang yang mendatangi yayasan buah hati, yayasan yang sangat peduli dengan program pelatihan *parenting* berdasarkan nilai-nilai spriritual, dari sudut pandang psikologi.

Menurut nasihat psikolog, bagaimanapun juga, sebuah peran yang diulang-ulang akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika seorang aktris atau actor sinetron film sering kali berperan sebagai sosok pahlawan, misalnya, pasti akan berdampak pada dirinya, sebab dia dituntut menjiwai alur cerita agar permainannya total dan bagus, jadi, dalam peran itu ada proses peniruan dan identifikasi diri.

Konon, beberapa actor kawakan kelas Hollywood seperti halnya Anthony Quinn mengalami perubahan pribadi setelah memerankan sosok semacam hamzah dalam film kolosal *The Message*. Begitupun actor lain yang memerankan saladin ataupun mahatma Gandhi. Mereka menjadi lebih bijak dalam menjalani dan memaknai kehidupan.³⁹

D. Pembahasan

Faktor Penyebab Perilaku Santri Waria di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Terdapat dua faktor utama penyebab perilaku feminin santri waria yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan. Melihat data temuan melalui wawancara dan observasi, santri waria, karena memang tidak mempunyai orientasi hidup yang jelas dan juga cenderung mengikuti apa yang dipikirkan dan

menjadi kebiasaan, sehingga menjadikan disorientasi pemikiran yang tidak dirasakan oleh pelakunya. Selain itu juga kondisi nyaman yang dirasakan oleh santri waria dengan perilakunya menunjukkan bahwa hanya secara jasmaniah saja kelaminnya laki-laki, akan tetapi kondisi psikisnya seperti seorang perempuan. Terbukti dengan adanya hubungan istimewa antara santri waria dengan santri putra.

Sedangkan dalam kajian teori menurut Sedangkan dalam kajian teori menurut Sigmund Freund, ahli psikologi analisa asal Jerman, kerap digunakan untuk menjawab problematika tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi dikemukakan Freud dalam teorinya. Secara garis besar ada tiga faktor, yaitu diturunkan secara genetis, dipengaruhi lingkungan sosial dan, yang terakhir, Freud meyakini semua faktor yang ada di sekeliling individu bersinergi memicunya.⁴⁰ Selain itu, Koeswinarno juga menjelaskan, bahwa seorang transeksual atau waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.⁴¹

Diperkuat dengan penjelasan Benjamin sebagaimana yang dikutip oleh Bullogh, telah menemukan tiga kategori waria. Pertama adalah waria yang memiliki kehidupan normal, waria jenis pertama ini termasuk kategori heteroseksual tapi mendapatkan kepuasan dengan menggunakan pakaian lawan jenis. Waria dalam kategori ini termasuk yang sulit dideteksi dan kadangkala didiagnosis neurotik. Kedua waria yang lebih terganggu secara emosional. Ketiga waria yang mengalami gangguan seks/disorientasi, waria jenis ini ingin menjadi wanita secara utuh dan berharap mendapatkan pasangan pria.⁴² Dapat disimpulkan bahwa, orientasi santri waria yang ingin menjadi seperti lawan jenis

⁴⁰ Ayah Bunda, (11 Mei 2017).

⁴¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, 12.

⁴² Harry, "Tranvetism and Transexualism in the Male and Female", 78.

³⁹ Komaruddin, "*Path Of Life*", 146-147.

menunjukkan bahwa ada disorientasi dalam pemikiran santri waria, sedangkan psikologis santri waria cenderung melahirkan pemikiran dan motivasi untuk menggunakan atribut milik perempuan.

Selanjutnya, perilaku konseli menjadi feminin tak lepas dari orientasi yang keluar dari pemikirannya, selain itu faktor lingkungan keluarga yang sangat mendukung. Terbukti konseli malah semakin berani menunjukkan eksistensinya setelah bertemu dan bergaul dengan santri waria yang ada di pondok pesantren. Selain itu lingkungan pesantren yang sangat homogen dan membatasi pergaulan antar santri putra dan putri, semakin membuat nyaman santri waria, karena mereka secara tidak langsung lebih mudah mengungkapkan perasaannya kepada santri putra dan juga pesantren belum membuat peraturan terkait komunitas santri waria yang masih terjaga eksistensinya.

Sedangkan dalam kajian teori menurut Sigmund Freud, ahli psikologi analisa asal Jerman, kerap digunakan untuk menjawab problematika tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi dikemukakan Freud dalam teorinya. Secara garis besar ada tiga faktor, yaitu diturunkan secara genetis, dipengaruhi lingkungan sosial dan, yang terakhir, Freud meyakini semua faktor yang ada di sekeliling individu bersinergi memicunya.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anaknya sangat urgen, selain sebagai *stakeholder* dan juga ada ikatan emosional membuat konseli semakin merasa nyaman karena ada dukungan dari keluarga, diperparah dengan pergaulan konseli dengan beberapa santri waria dan peraturan pesantren yang masih belum tegas mengatur perilaku dan komunitas santri waria.

Perilaku santri waria di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Perilaku kepada Ketua Kamar

Dalam kesehariaannya, santri waria juga mengikuti beberapa kegiatan yang diatur oleh ketua kamar, dalam mengikuti kegiatan pun santri waria juga seperti santri putra lainnya, bahkan santri waria cenderung sangat hormat kepada ketua kamar. Akan tetapi paradoks karena tak jarang ketua kamar mendapat godaan untuk menjalin hubungan istimewa dengan santri waria. Hal ini juga semakin diperparah, karena tak jarang santri waria juga mengenalkan komunitasnya kepada ketua kamar.

Sedangkan dalam kajian teori. Menurut Benjamin sebagaimana yang dikutip oleh Bulloch, telah menemukan tiga kategori waria. Pertama adalah waria yang memiliki kehidupan normal, waria jenis pertama ini termasuk kategori heteroseksual tapi mendapatkan kepuasan dengan menggunakan pakaian lawan jenis. Waria dalam kategori ini termasuk yang sulit dideteksi dan kadangkala didiagnosis neurotik. Kedua waria yang lebih terganggu secara emosional. Ketiga waria yang mengalami gangguan seks/disorientasi, waria jenis ini ingin menjadi wanita secara utuh dan berharap mendapatkan pasangan pria.⁴⁴

Dapat dilihat bahwa sebagian santri waria disini masih memiliki kehidupan normal, bahkan ada juga yang sampai mengalami gangguan disorientasi, sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa perilaku santri waria di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah kepada *stakeholder* atau ketua kamar masih sama dengan orientasi pemikirannya, bahwa dia masih memiliki motivasi untuk menggunakan atribut dan *accessoris* milik lawan jenis.

Perilaku kepada Santri Putra

Kondisi lingkungan yang homogen membentuk karakter pribadi santri yang berbeda-beda, bahkan karakter yang berbeda-beda kadangkala juga

⁴³ Ayah Bunda, (11 Mei 2017).

⁴⁴ Harry, "Tranvetism and Transexualism", 278.

menimbulkan marginalisasi dan diskriminasi. Santri waria yang kesehariannya selalu menampakkan kefemininannya dengan memakai atribut dan aksesoris milik perempuan, hal ini membuat beberapa santri putra juga tertarik dengan melihat dan bergaul, bahkan ada juga yang mempunyai hubungan istimewa dengan santri waria. Selain itu banyak juga santri waria yang berperilaku apatis dengan santri waria, karena banyak hal terutama akibat hubungan istimewa yang sudah putus dan juga sering mendapatkan ejekan dan diskriminasi di kalangan santri putra, bahkan cenderung di marginalkan di dalam pesantren.

Sedangkan dalam kajian teori, menurut Menurut Atmojo, transeksual dapat dibagi menjadi beberapa sub tipe. Ada transeksual yang aseksual, homoseksual, heteroseksual dan sub tipe yang tidak ditentukan. Pada transeksual yang aseksual, penderitanya tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat. Sementara itu, penderita transeksual yang homoseksual memiliki kecenderungan memiliki kecenderungan tertarik dengan jenis kelamin yang sama sebelum dia mencapai pada tahap transeksual murni. Dalam tahap ini biasanya penderita menolak perilaku seksualnya dikatakan homoseksual sebab individu yakin bahwa dirinya adalah lawan jenisnya. Sedangkan penderita transeksual yang heteroseksual biasanya pernah menjalani kehidupan heteroseksual seperti menikah.⁴⁵

Sejalan dengan itu, menurut Tjahjono, menambahkan beberapa ciri untuk mengetahui adanya kelainan transeksual, di antaranya adalah individu memiliki minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya, penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya, dan seringkali perilakunya menyebabkan individu tersebut ditolak oleh lingkungannya.⁴⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku santri waria cenderung feminin, terutama

di depan laki-laki, tak pandang teman atau orang yang dituakan, bahkan masyarakat cenderung kurang menerima dengan keberadaan santri waria, bahkan ada diskriminasi dan marginalisasi yang terbentuk di masyarakat akibat perilaku santri waria.

Perilaku kepada Sesama Santri Waria

Segala perilaku manusia pasti dipengaruhi oleh psikologis dan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Begitupun juga apabila seseorang bertemu dengan orang lain yang secara tidak langsung sama dan orientasi serta latar belakang, semakin cepat akrab dan lebih kuat ikatan emosionalnya. Seperti perilaku santri waria, kedekatan emosional antar santri waria ternyata mampu membuat sub kultur di tengah masyarakat, bahkan bisa mendirikan komunitas, selain itu juga mereka selalu ingin jadi pusat perhatian, meskipun tanpa diminta pun mereka akan diperhatikan, karena santri waria sampai sekarang belum ada yang mengakui keberadaannya di tengah masyarakat.

Sedangkan menurut teori, Seperti yang diungkapkan oleh Elizabeth, bahwa dalam *identity pride* adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya.⁴⁷ Diperkuat oleh statement Strongman, bahwa dalam teori fenomenologi, yang menjadi fokus adalah pengalaman seseorang yang terjadi sekarang dan disini (*now and here*), teori ini mempelajari pengalaman dan kesadaran seseorang. Persepsi individual terhadap pengalaman emosi dapat menentukan cara seseorang bertindak dan berperilaku, hal tersebut disebabkan karena adanya pandangan bahwa pikiran dan perasaan yang ada dalam diri seseorang merupakan sesuatu yang berasal dari sesuatu yang terjadi.⁴⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa intensitas hubungan yang kuat kepada sesama santri waria di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah hingga mendirikan sebuah komunitas, walaupun kuantitas anggotanya sedikit. Menjadi suatu

⁴⁵ Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, 33-34.

⁴⁶ Tjahjono, *Perilaku-perilaku Seksual*, 98.

⁴⁷ Elizabeth, *Psikologi perkembangan*, 235.

⁴⁸ Strongman, *The Psychology of Emotion*, 40-41

kebanggaan bagi santri waria, karena secara tidak langsung mereka dapat menyuarakan komunitasnya agar diakui di tengah masyarakat tanpa ada diskriminasi dan marjinalisasi.

Langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Proses bimbingan konseling Ust. Suhamar selaku Kasubag BP Ma'had cenderung pada bimbingan daripada memberikan konseling, karena memang dari sebagian konseli atau klien cenderung takut dan sungkan apabila bertemu dan berbicara dengan beliau, akan tetapi untuk menangani perilaku santri waria, beliau sering melakukan wawancara di kantor keamanan, bahkan sering mengajak diskusi para pengurus di keamanan untuk mengidentifikasi dan mendiagnosa permasalahan.

Selain itu beliau juga menggunakan metode nasihat dan suri tauladan yang baik sebagai langkah therapy kepada konseli, akan tetapi setelah proses BKI, beliau jarang sekali menindak lanjuti permasalahan konseli karena faktor waktu dan fasilitas yang kurang memadai. Sedangkan menurut Anas Salahuddin yaitu 1) identifikasi masalah, 2) diagnosis, 3) prognosis, 4) terapi, dan 5) *follow up* atau evaluasi.⁴⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan konseling yang dilakukan oleh Ust. Suhamar berbeda dalam pelaksanaannya, karena tahap identifikasi dan diagnosis masalah cenderung di barengkan dan belum ada tahap tindak lanjut serta evaluasi sehingga proses bimbingan dan konseling islam dalam tahap ini masih belum maksimal. Sedangkan tahap tindak lanjut dan evaluasi sangat urgen karena sebagai titik awal melakukan langkah-langkah yang selanjutnya.

Sedangkan proses BKI oleh ketua kamar, sebagai *stakeholder* di pondok pesantren, ketua kamar sangat memiliki peran urgen selain sebagai wakil pengasuh di setiap kamar, ketua kamar juga menjadi

pengganti orang tua, berarti tugas ganda yang diemban, selain menjaga juga mengawasi. Begitupun dalam menangani waria, langkah-langkah yang dilakukan yaitu terlebih dahulu mendiagnosa permasalahan klien, lalu mengidentifikasi serta memberikan nasehat kepada konseli. Hingga melakukan follow up. Bahkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, ada salah satu santri waria yang sadar dan kembali kepada sifat maskulinnya. Sedangkan di dalam kajian teori, menurut Anas Salahuddin langkah-langkah konseling ada 5 yaitu 1) Identifikasi masalah, 2) Diagnosis, 3) Prognosis, 4) Terapi, dan 5) Follow up atau evaluasi.⁵⁰

Dari proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh beberapa ketua kamar, ada tidak kesamaan dalam melakukan prosesnya, namun sama substansinya. Apabila dalam melaksanakan bimbingan konseling bukan hanya langkah-langkah yang harus diperhatikan, akan tetapi latar belakang tempat dan budaya daerah yang ditempati, sehingga mempermudah pelaksanaan bimbingan konseling dan keberhasilannya.

E. Simpulan

Serangkaian penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini perlu disimpulkan bahwa terbentuknya perilaku feminin dalam santri putra ditimbulkan oleh faktor psikologis yaitu berupa kecenderungan memiliki dan motivasi untuk menggunakan atribut milik perempuan sehingga terjadi disorientasi dalam pemikiran santri waria. Dan faktor lingkungan yaitu dukungan keluarga yang sangat kuat kepada santri waria dan lingkungan yang homogen di dalam pesantren serta peraturan pesantren yang masih belum ada mengatur tentang perilaku dan komunitas santri waria.

Perilaku santri waria juga bermacam-macam yakni dengan ketua kamar cenderung malu dan sungkan, akan tetapi mereka juga tidak segan untuk menggoda dan mengungkapkan perasaannya kepada ketua kamar yang

⁴⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, 95-96.

⁵⁰ Ibid, 95-96.

disukainya bahkan dengan menggunakan atribut dan aksesoris milik lawan jenis. Sedangkan dengan santri putra, santri waria cenderung feminin tak pandang teman atau orang yang dituakan, bahkan tak jarang santri waria juga memiliki hubungan istimewa layaknya suami dan istri dengan santri putra. Dan dengan santri waria, intensitas komunikasinya sangat kuat, bahkan sampai mendirikan komunitas, dan hal ini menjadi suatu kebanggaan santri waria di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga mempunyai proses dan metode yang berbeda-beda. Ust. Suhamar, dalam prosesnya beliau selalu menyatukan tahap identifikasi dan diagnosa masalah sehingga sulit memutuskan dan juga tidak ada follow up dalam proses bimbingan dan konseling, adapun metode yang beliau gunakan yaitu metode nasihat dan metode teladan. Sedangkan oleh beberapa ketua Kamar, ada perbedaan dalam proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh beberapa ketua kamar, namun substansinya sama, metode yang digunakan pun juga berbeda yaitu dengan bacaan amalan.

Daftar Pustaka

- Mubarak, Ahmad. *Al Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, Cet.11, 2011.
- Atmojo, K. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: PT.Temprint, 1986.
- Bastman, T.K. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikatri*. Jakarta, t.p., 2004.
- Berry, D. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, t.t.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Pustaka Agung, 2006.
- Harry Benjamin. "Tranvetism and Transexualism in The Male and Female". *Journal of sex Research*. Vol.3. Issue 2, 1967.
- Hartono dan Soedarmadji Boy. *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Kencana. Cet Ke-1. Hidayat, 2013.
- Hartono, P.B. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.
- t.n. "Liputan 6", dalam <http://Liputan6.com/news> 30 maret 2009. 12 Juli 2017.
- Ulfa Ferdiana, "Pencapaian Kebebasan Hidup Bermakna Seorang Waria: Studi Fenomenologi Waria di Surabaya, dalam <http://m.edisinews.com/berita-jumlah-waria.htm>, 4 April 2017.
- t.n. "Ayah Bunda". <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/balita/psikologi>. 11 Mei 2017.
- Arianto, Ahmad Budi. "Makalah BK Islam", <http://ahmadbudiarianto.blogspot.com/2011/04/makalah-bk-islam.html>, (07 Mei 2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005.
- Koeswinarno. *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Koeswinarno. "Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim". *Jurnal Penelitian Agama 3 jakarta*. 2003.
- Komaruddin, Hidayat. "*Path Of Life*" Noura Books. Bandung: PT Mizan Replubika, 2014.
- Moeleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Maslim, 2008.
- Mastuki dan Ishom. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Pustaka Setia, 2016.
- Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

- Puspitosari, H. dan Puji leksono, S. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Maslim, Rusdi. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ)*. Jakarta: t.p., 2003.
- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Rosdakarya, 2005.
- Gunarsah Singgih D. dan Gunarsah Yulia Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Libri, 2012.
- Strongman, K. *The Pshycologi of Emotion; from Everyday Life to Theory*, Fifth. England: John Willey, t.t.
- Sukardi, Dewa Ketut & Kusmawati, Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Supratiknya, A, *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1995.
- Surat Kabar Harian Detik Surabaya “Aku Tuna Vagina”. 2009.
- Musnawar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan konselin Islam*. Yogyakarta: Ulil Press, 1992.
- Tjahjono, E. “Perilaku-perilaku Seksual yang Menyimpang”. *Anima Indonesia Psychological Journal*. Vol. XI, 1995.
- t.n. t.j. [www.Isna. Net/library/paper](http://www.Isna.Net/library/paper), 2003. 25 April 2017.